



Pencegahan Kekerasan Seksual dan Anti-Perundungan di Lingkungan Sekolah

Alfonsus Beo Say¹, Selianza Ramandhani², Theresia Viona Sihombing³, Erwin Rasyid⁴, Bondan Wicaksono⁵

Program Studi Manajemen, STIE UnisadbuGuna Business School^{1,2,3,4,5}

Email: alfons.bsay@ubs-usg.ac.id, selianzaramandhani@gmail.com, theresiavionas@gmail.com, erwin.rasyid@ubs-usg.ac.id, bondan.wicaksono@ubs-usg.ac.id

Article Info

Submitted November, 2025

Revised: November, 2025

Accepted: November, 2025

Published: 11 November, 2025

Keywords: Bullying, Education, Safe School, Sexual Violence

Abstrak

This activity was motivated by the increasing number of cases of sexual violence and bullying in schools. To that end, students conducted an educational activity themed “Prevention of Sexual Violence and Anti-Bullying in Schools” at SMPN 86 South Jakarta. The purpose of this activity was to provide students with an understanding of the importance of recognizing, preventing, and reporting acts of violence and bullying from an early age. The methods used in this activity included direct observation, interviews with school officials, and interactive counseling involving seventh-grade students. The results of the activity showed that students became more aware of the forms of violence and bullying and understood the steps to maintain a safe and respectful learning environment. Through this activity, it is hoped that an inclusive, child-friendly, and violence-free school culture will be created.

1. Pendahuluan

Pendidikan yang berkualitas (*Quality Education*) merupakan salah satu pilar utama dari Sustainable Development Goals (SDGs), yang menegaskan bahwa setiap warga negara terutama anak-anak dan remaja memiliki hak atas akses belajar yang inklusif, setara, dan aman (Chotibuddin et al., 2025). Namun, menurut data Badan Pusat Statistik (2023) kualitas pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kesenjangan akses pendidikan, keterbatasan fasilitas, serta rendahnya kesadaran terhadap pentingnya lingkungan belajar yang aman dan inklusif (R.Madhakomala et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga dengan upaya menciptakan suasana belajar yang bebas dari kekerasan dan perundungan (Fry et al., 2018).

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2024, tercatat 2.057 pengaduan, di mana 265 kasus diantaranya merupakan kekerasan seksual, dan 240 kasus kekerasan fisik (KPAI, 2025). Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak masih menjadi permasalahan serius di dunia pendidikan. Selain kekerasan seksual, perundungan di sekolah juga sering terjadi akibat kurangnya kesadaran dan empati antar siswa serta lemahnya pengawasan di lingkungan sekolah terhadap perilaku negatif peserta didik (Zych et al., 2019). Oleh karena itu, sekolah memiliki peran penting dalam membangun sistem perlindungan anak melalui pendidikan berkarakter dan penyuluhan pencegahan.

Kekerasan seksual dan perundungan sering kali disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang batasan perilaku yang pantas dan tidak pantas, kurangnya pendidikan mengenai persetujuan (*consent*), serta adanya budaya diam yang membuat korban tidak ingin melapor (Adiningtyas, 2019). Tindakan kekerasan dan perundungan juga dapat menimbulkan dampak berat bagi korban, seperti menurunnya konsentrasi, meningkatnya tekanan psikologis di antara siswa, serta hilangnya motivasi hidup (Hidayati & Amalia, 2021).



Sebagai tindak lanjut dari komitmen pemerintah, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2022), telah menerbitkan panduan pencegahan dan penanganan kekerasan di satuan pendidikan, yang menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, siswa, dan masyarakat dalam menciptakan sekolah ramah anak. Upaya ini juga sejalan dengan visi dari UNESCO (2022) untuk mewujudkan pendidikan yang mendukung pembangunan berkelanjutan (*Education for Sustainable Development*), di mana peserta didik tidak hanya diajarkan pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan rasa saling menghormati.

Melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, mahasiswa berupaya mendukung peran sekolah dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual dan perundungan melalui penyuluhan edukatif kepada peserta didik. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai wujud kontribusi mahasiswa dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila, sekaligus mendorong terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan berkarakter.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode partisipatif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran nyata mengenai upaya pencegahan kekerasan seksual dan perundungan di lingkungan sekolah, di mana mahasiswa berperan aktif bersama pihak sekolah dalam menciptakan suasana belajar yang edukatif, interaktif, dan inklusif.

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan di SMP Negeri 86 Jakarta Selatan, yang berlokasi di Jl. RS. Fatmawati raya, Cilandak Barat. Subjek kegiatan adalah siswa kelas VII-C yang menjadi sasaran utama penyuluhan, sedangkan objek kegiatan meliputi lingkungan sekolah sebagai ruang edukatif dan sosial bagi peserta didik.

Kegiatan ini berlangsung dalam satu hari dan mencakup empat tahapan utama, yaitu observasi awal, penyuluhan, interaksi kelas, dan evaluasi kegiatan. Seluruh tahapan ini dirancang agar peserta aktif berpartisipasi dan memperoleh pemahaman langsung terkait materi pencegahan kekerasan seksual dan perundungan.

Adapun tahapan-tahapan kegiatan yang dilaksanakan sebagai berikut:

1. Koordinasi dan Observasi Awal

Sebelum kegiatan dilaksanakan, mahasiswa melakukan koordinasi dengan pihak sekolah, yaitu wakil kepala sekolah, untuk meminta izin sekaligus memperoleh informasi awal mengenai kondisi sekolah. Dari hasil koordinasi, diketahui bahwa SMP Negeri 86 Jakarta Selatan belum memiliki guru Bimbingan Konseling tetap karena guru sebelumnya telah pensiun. Tugas pembinaan sementara diambil alih oleh guru Pendidikan Agama Islam.

2. Penyusunan Materi dan Persiapan Kegiatan

Setelah memperoleh izin, mahasiswa menyusun materi penyuluhan bertema “Pencegahan Kekerasan Seksual dan Anti Perundungan di Lingkungan Sekolah”. Materi dibuat menggunakan bahasa sederhana agar mudah dipahami oleh peserta didik, disertai contoh situasi yang relevan dengan kehidupan siswa di sekolah. Selain itu, mahasiswa juga menyiapkan media seperti poster dan kuis interaktif untuk mendukung jalannya kegiatan.

3. Pelaksanaan Kegiatan Edukasi

Kegiatan edukasi dilaksanakan di dalam ruang kelas dengan pendekatan interaktif. Mahasiswa mengajak peserta didik berdiskusi ringan bermain kuis, dan menonton tayangan singkat yang berkaitan dengan pencegahan kekerasan seksual dan perundungan. Suasana dibuat menyenangkan dan komunikatif agar siswa



lebih mudah memahami materi yang di sampaikan. Selama kegiatan berlangsung, tiga dosen pendamping turut hadir di dalam kelas untuk memantau jalannya kegiatan edukasi dan memberikan arahan tambahan di akhir sesi edukasi.



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan edukasi dan penyuluhan pencegahan kekerasan seksual dan anti-perundungan

4. Wawancara dengan Pihak Sekolah

Setelah kegiatan edukasi selesai, mahasiswa melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi guru Bimbingan Konseling sementara untuk memperoleh informasi tambahan mengenai kondisi siswa dan bentuk pembinaan yang dilakukan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, pihak sekolah menyampaikan bahwa kegiatan seperti ini sangat membantu dalam menanamkan kesadaran dan empati pada peserta didik agar tidak melakukan tindakan kekerasan atau perundungan.

5. Evaluasi dan Refleksi Kegiatan

Evaluasi dilakukan melalui hasil kuis, keaktifan siswa, dan tanggapan dari peserta didik. Dosen pendamping juga memberikan kuis tambahan dan sesi refleksi di akhir kegiatan untuk memperdalam pemahaman peserta didik. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memahami perbedaan antara candaan dan perundungan, serta mengerti pentingnya menghormati batas pribadi teman.



Gambar 2. Dosen pendamping menyampaikan penguatan dan penutupan materi di akhir sesi penyuluhan



6. Analisis dan Dokumentasi

Data hasil observasi, wawancara, dan evaluasi dianalisis secara deskriptif. Dokumentasi berupa foto dan video digunakan sebagai bukti pelaksanaan kegiatan serta bahan penyusunan laporan akhir dan publikasi jurnal.



Gambar 3. Foto bersama tim Pengabdian kepada Masyarakat dan siswa.

Data kegiatan diperoleh melalui observasi lapangan, hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, serta dokumentasi selama kegiatan berlangsung. Selain itu, dosen pendamping turut menambahkan sesi refleksi dan kuis tambahan di akhir kegiatan sebagai bentuk penguatan pemahaman siswa. Seluruh data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan hasil pelaksanaan kegiatan secara nyata dan menjadi dasar pembahasan pada bagian berikutnya.

3. Pembahasan

Kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan di SMP Negeri 86 Jakarta Selatan berjalan dengan lancar dan mendapatkan respon positif dari peserta didik. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya pencegahan kekerasan seksual dan perundungan di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa sekolah belum memiliki guru Bimbingan Konseling tetap karena guru sebelumnya telah pensiun. Sementara ini, peran pembinaan siswa dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kebutuhan akan pendampingan emosional dan pembinaan karakter siswa masih sangat penting untuk diperkuat.

Pihak sekolah mengaku telah memiliki aturan internal terkait pencegahan kekerasan dan perundungan, namun pelaksanaannya masih terbatas pada kegiatan keagamaan dan pengawasan rutin. Berdasarkan hasil wawancara, tantangan terbesar dalam menjaga keamanan siswa adalah pengaruh media sosial, kontrol dari orang tua, dan keterbatasan tenaga pendamping di sekolah. Sekolah juga telah melakukan sosialisasi anti kekerasan melalui kolbu (kegiatan keagamaan setiap Jumat), serta melibatkan OSIS dan guru dalam menjaga interaksi antar siswa. Meskipun begitu, pihak sekolah menilai penyuluhan yang dilakukan mahasiswa memberi pendekatan baru yang lebih interaktif dan mudah dipahami oleh siswa.

Metode penyuluhan yang digunakan bersifat partisipatif, melalui diskusi kelompok, permainan peran (*role play*), dan kuis interaktif. Pendekatan ini dinilai efektif karena melibatkan siswa secara aktif untuk mengenali bentuk-bentuk kekerasan, memahami dampaknya, dan membangun empati terhadap sesama (Nurhasanah et al., 2019). Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme tinggi dan berani menyampaikan pendapat mereka. Pihak sekolah menilai bahwa kegiatan



seperti ini penting untuk dilakukan secara berkala karena mampu menumbuhkan kesadaran moral dan rasa tanggung jawab sosial di kalangan peserta didik.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mampu membedakan antara candaan atau perilaku perundungan, serta memahami batas pribadi dan pentingnya menghormati orang lain. Melalui kuis evaluasi, mahasiswa mengetahui bahwa mayoritas peserta didik dapat menjawab pertanyaan dengan benar dan dapat memberikan contoh tentang cara mencegah kekerasan, serta cara melaporkannya.

Hasil observasi di lapangan ini sejalan dengan penelitian Wijayanti et al. (2020) yang mengatakan bahwa kegiatan penyuluhan di sekolah dapat meningkatkan kesadaran moral serta memperkuat nilai empati dan solidaritas di kalangan peserta didik. Selain itu, penelitian Lidawati dan Gayo (2025) juga menunjukkan bahwa pembinaan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif efektif dalam menumbuhkan perilaku positif dan mencegah tindakan kekerasan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, kegiatan pengabdian yang dilakukan mahasiswa tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan pemahaman, tetapi juga berpotensi membentuk budaya sekolah yang inklusif, ramah anak, dan bebas dari kekerasan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu bagaimana bentuk implementasi penyuluhan pencegahan kekerasan seksual dan perundungan di sekolah, serta sejauh mana pemahaman siswa meningkat setelah kegiatan edukasi dilakukan. Keberhasilan program ini tidak terlepas dari dukungan pihak sekolah dan peran aktif peserta didik selama proses kegiatan berlangsung. Melalui kolaborasi antara mahasiswa, dosen, dan sekolah, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pembelajaran sosial yang dapat diterapkan secara berkelanjutan di lingkungan pendidikan lainnya.

4. Kesimpulan dan Saran

a. Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan judul “Pencegahan Kekerasan Seksual dan Anti Perundungan di Lingkungan Sekolah” telah berjalan dengan lancar dan mendapat dukungan penuh dari pihak SMPN 86 Jakarta Selatan.

Melalui kegiatan ini, siswa menjadi lebih memahami bentuk-bentuk dan dampak dari kekerasan seksual dan perundungan, serta cara mencegah dan melaporkannya. Selain itu, pihak sekolah juga menunjukkan komitmen yang kuat untuk terus menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan ramah anak melalui kerja sama dengan berbagai pihak, terutama mahasiswa.

Kegiatan ini juga menjadi sarana bagi mahasiswa untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila, memperkuat empati sosial, dan berkontribusi langsung terhadap peningkatan kesadaran pendidikan yang berkualitas di masyarakat. Kedepannya, diharapkan kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan melibatkan lebih banyak pihak, sehingga terbangun budaya sekolah yang ramah anak, inklusif, dan bebas dari kekerasan serta perundungan.

b. Saran

1. Untuk pihak sekolah, diharapkan dapat terus melakukan kegiatan sosialisasi rutin terkait pencegahan kekerasan seksual dan perundungan, serta menambah tenaga Bimbingan Konseling (BK) agar pendampingan lebih optimal.



2. Untuk peserta didik, diharapkan terus menjaga sikap saling menghormati dan berani melapor bila terjadi tindakan yang tidak pantas di lingkungan sekolah.
3. Untuk pihak kampus, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat serupa dapat dilanjutkan dengan bentuk yang lebih luas, seperti pelatihan digital atau seminar bagi guru dan orang tua.
4. Untuk masyarakat pendidikan, penting untuk memperkuat kolaborasi lintas pihak dalam menciptakan sekolah yang aman, nyaman, setara, dan inklusif bagi semua peserta didik.

5. Ucapan Terima kasih

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Alfonsus Beo Say, S.E., M.M., selaku dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Pancasila serta dosen pendamping kegiatan, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan selama proses pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Dr. Erwin Rasjid, S.T., M.M., selaku ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), dan Bapak Bondan Wicaksono, S.E., M.E. selaku dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Pancasila kelas Karyawan, yang turut mendukung dan berkontribusi dalam keberhasilan kegiatan.

Apresiasi setinggi-tingginya disampaikan kepada pihak SMP Negeri 86 Jakarta Selatan, khususnya kepada guru Pendidikan Agama Islam yang berperan menggantikan fungsi guru Bimbingan Konseling atas izin dan kerja samanya dalam pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada siswa-siswi kelas VII-C yang telah menunjukkan antusiasme, semangat, dan partisipasi aktif selama kegiatan edukasi berlangsung.

Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota kelompok yang telah bekerja sama dengan baik, sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat nyata bagi sekolah maupun masyarakat.

Referensi

- Adiningtyas, N. (2019). Prevention Of Child Sexual Abuse. *ICCD*. <https://doi.org/10.33068/iccd.vol2.iss1.139>
- Chotibuddin, M., Zunaih, A. I., Musbikhin, & Nashihin. (2025). Quality Education with Sustainable Development Goals (SDGs) No 4: Knowledge-based. *Journal of Ecobumanism*. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i8.5676>
- Fry, D., Fang, X., Elliott, S., Casey, T., Zheng, X., Li, J., Florian, L., & McCluskey, G. (2018). The relationships between violence in childhood and educational outcomes: A global systematic review and meta-analysis. *Child Abuse & Neglect*, 75, 6–28. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2017.06.021>
- Hidayati, L., & Amalia, R. (2021). Psychological Impacts On Adolescent Victims Of Bullying: Phenomenology Study. *Media Keperawatan Indonesia*. <https://doi.org/10.26714/mki.4.3.2021.201-2017>
- KPAI, H. (2025). *Laporan Tahunan KPAI, Jalan Terjal Perlindungan Anak: Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia*. KPAI.
- Lidawati, L., & Gayo, L. (2025). Strategi Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Partispasi Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SPF SDN Cibubukan: Active Learning Strategies to Enhance Student Participation in Islamic Religious Education at UPTD SPF SDN Cibubukan . *Abdurrauf Social Science*, 2(1 SE-Articles), 49–62. <https://doi.org/10.70742/arsos.v2i1.176>
- Nurhasanah, N., S., N., & Effendi, Z. (2019). The Effectiveness of Group Counseling with Role-Playing Techniques to Increase Student Empathy. *International Journal of Applied Counseling and Social Sciences*. <https://doi.org/10.24036/005304ijaccs>
- R.Madhakomala, Puspita, P., Ayu, Septiani, T., & Butarbutar, P. H. (2025). Education for All: A Systematic Analysis of



Equity Policies and Challenges in Indonesia. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHES)*.

<https://doi.org/10.55227/ijhess.v4i4.1453>

Wijayanti, W., Manikam, R. M., Mardiyah, S., & Dwiwana, P. (2020). Penyuluhan Pentingnya Konsumsi Buah Dan Sayur Serta Gizi Seimbang Pada Anak Sekolah. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas MH Thamrin*, 2(2), 92–97.

Zych, I., Ttofi, M., & Farrington, D. (2019). Empathy and Callous–Unemotional Traits in Different Bullying Roles: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Trauma, Violence, & Abuse*, 20, 21–23.
<https://doi.org/10.1177/1524838016683456>